

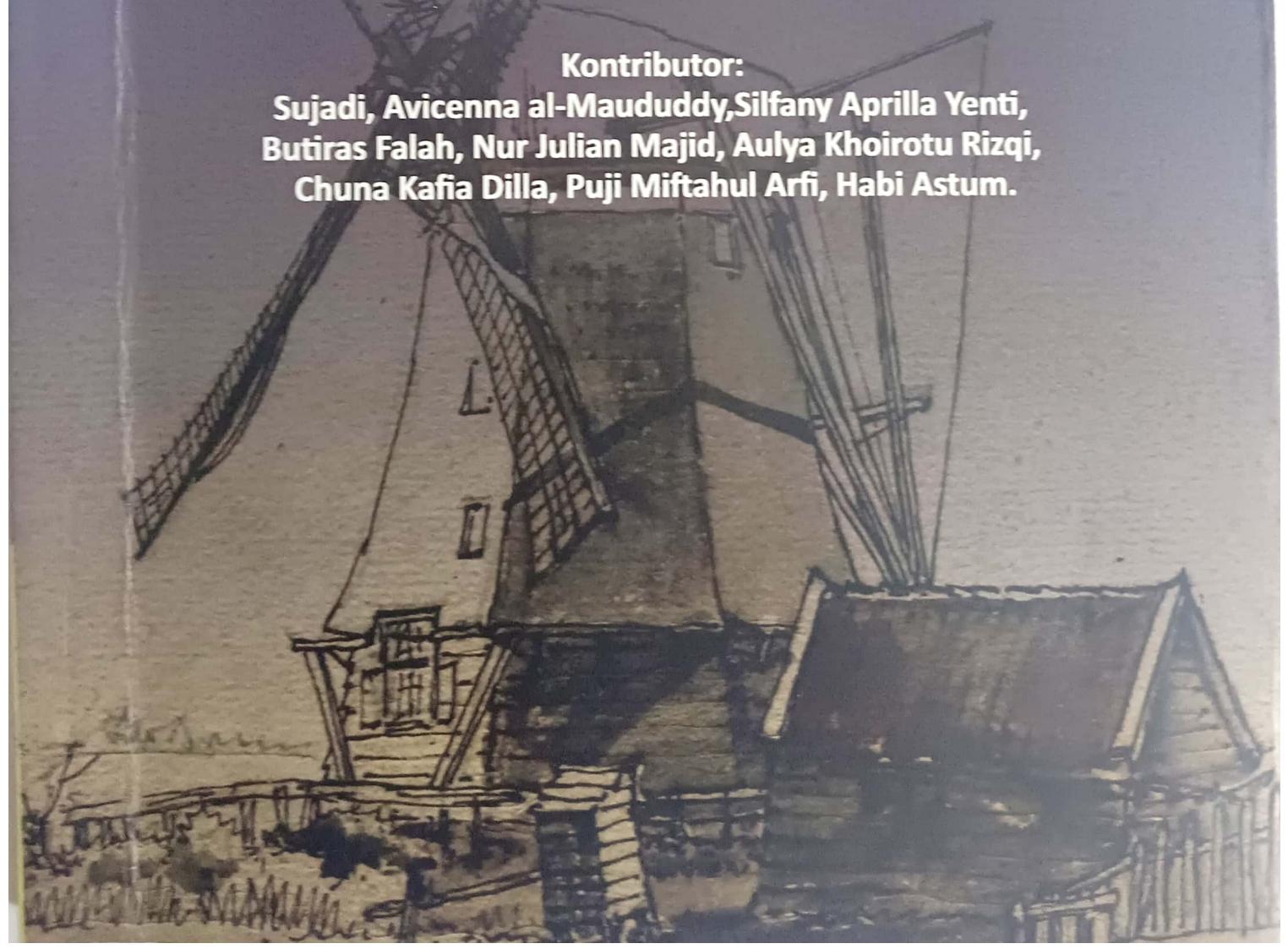


MEMBACA ISLAM INDONESIA

DARI TEKS BERBAHASA BELANDA
ISLAM DI SUMATRA, JAWA, DAN SULAWESI

Kontributor:

**Sujadi, Avicenna al-Maududdy, Silfany Aprilla Yenti,
Butiras Falah, Nur Julian Majid, Aulya Khoirotu Rizqi,
Chuna Kafia Dilla, Puji Miftahul Arfi, Habi Astum.**



**MEMBACA ISLAM INDONESIA
Dari Teks Berbahasa Belanda
Islam di Sumatra, Jawa, dan Sulawesi**

Penulis :

**Sujadi, Avicenna al-Maududdy, Silfany Aprilla Yenti,
Butiras Falah, Nur Julian Majid, Aulya Khoirotu Rizqi,
Chuna Kafia Dilla, Puji Miftahul Arfi, Habi Astum**

Editor :
Aulya Khoirotu Rizqi
Nur Julian Majid

Penerbit :

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Cetakan 2024

Hak cipta © dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Daftar Isi

Studi Islam Indonesia di Belanda dan Indonesia Sujadi	1
Politik Islam Hasan Muhammad di Tiro Dalam Memperjuangkan Negara Federal Aceh, 1954-1991 Avicenna Al Maududdy	23
Peran <i>Bundo Kanduang</i> dalam Pemberdayaan Perempuan di Minangkabau Abad XX Butiras Falah	50
NASIONALISME MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM MAJALAH <i>AL-MUNIR</i>, 1911-1916 M Silfany Aprilla Yenti	68
Perlawaan Raden Intan II terhadap Kolonial Belanda 1828-1856 Nur Julian Majid	93
PERLAWANAN SAYYID RADEN MUHAMAD BASYAIBAN (R.A.A. DANOESOEGONDO) DALAM MELAWAN KOLONIAL BELANDA DI MAGELANG (1907-1939) Chuna Kafia Dilla	114
KOMUNISME ISLAM HADJI MISBACH DALAM SURAT KABAR <i>MEDAN-MOESLIMIN</i>, 1915-1924. Aulya Khoirotu Rizqi	140
PENGEMBANGAN IDEOLOGI NEGARA INDONESIA ALA SOEKARNO, 1926-1945 M Puji Miftahul Arfi	161
REKAMAN KOLONIAL: MENELUSURI PERAN STATUS SOSIAL DALAM PERNIKAHAN SUKU MUNA AWAL ABAD 20 M Habi Astum	178

MEMBACA ISLAM INDONESIA DARI TEKS BERBAHASA BELANDA
ISLAM DI SUMATRA, JAWA, DAN SULAWESI

Studi Islam Indonesia di Belanda dan Indonesia

Sujadi¹

Fakta menunjukkan bahwa ada *legacy*, paling tidak, dari dua tradisi besar yang menempatkan kita harus menggeluti sumber-sumber berbahasa Belanda untuk studi Indonesia dan Islam Indonesia. Kedua tradisi itu berasal dari Belanda dan Indonesia (sebelum merdeka disebut *Dutch East Indies* bukan *Dutch West Indies*, Suriname sekarang). Studi Indonesia dan Islam Indonesia telah terjadi dan terus berlangsung baik sebelum Indonesia merdeka maupun setelahnya.

A. Pra-Kemerdekaan Indonesia

Ada lembaga, *academic circle*, *staff circle* pemerintah kolonial, dan misionaris yang berkepentingan untuk melakukan kajian ke-Indonesia-an/ke-Islam-an Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Kajian-kajian itu diselenggarakan dalam bentuk training, pendidikan formal, atau kajian-kajian informal. Mereka telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi Indonesia, Islam di Indonesia, dan Islam Indonesia. Keberadaan kajian-kajian atau training-training itu didirikan untuk kepentingan pemerintah Belanda di Dutch East

¹ Staf pengajar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dan pengampu matakuliah Bahasa Sumber (Belanda) untuk Program Strata 1 Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Program Magister Sejarah Peradaban Islam di Fakultas tersebut.

Indies atau semata-mata untuk kepentingan akademik/keilmuan yang dikaitkan dengan bisnis.²

Perlu diketahui bahwa kajian-kajian atau training-training tersebut di atas diberikan dengan materi-materi yang beraneka ragam sesuai kebutuhan pemerintah atau peserta. Di Belanda yang sering disebut negara Kincir Angin, sebelum Indonesia merdeka telah terdapat kajian Bahasa Arab, Bahasa Melayu, dan Islam di Universitas Leiden semenjak abad enambelas. Sebagai contoh, Van Raphelingen mengambil studi Bahasa Arab; Adriaan Reland dengan Bahasa Melayu, Bahasa Arab dan Islam; dan Dozy dengan sejarah Islam.³ Universitas Leiden menjadi pusat kajian Islam Indonesia. Berbagai studi Bahasa Arab dan Melayu dapat ditemukan di universitas ini. Perpustakaan Leiden dan berbagai koleksi manuskripnya [dulu disimpan di Koninkelijk Institut voor Taal, Land, en Volkenkunde (KITLV)] telah berperan penting dalam pengkajian sejarah dan karakter-karakter khusus tentang *Indonesian Islam*⁴.

Selain Universitas Leiden, Pemerintah Belanda telah menyiapkan semacam *pre-daparture training* untuk para petugas militer/pegawai (dari Belanda) yang akan ditempatkan/dikirim ke negara jajahannya (Dutch East Indies) di beberapa kota seperti Breda dan Delft. Breda menjadi kota pertama sebagai tempat pelatihan tersebut (1828). Pre-departure training yang Bernama Koninkelijke Militaire

² Baca: B.J. Boland dan I. Farjan, *Islam in Indonesia: A Bibliographical Survey* (Dordrecht, 1983), hlm. 7-49.

³ Ibid., hlm. 12-13

⁴ B.J. Boland dan I. Farjan, *Islam in Indonesia: A Bibliographical Survey* (Dordrecht, 1983), hlm. 12-13.

Academie (KMA) di Breda ini diperuntukkan anggota militer⁵. Di dalam akademi ini mereka dibekali dengan berbagai pengetahuan seperti linguistik, sejarah, dan antropologi. Bahasa Melayu dan studi tentang Islam juga menjadi bagian yang harus dipelajari mereka⁶. Sementara itu, di Kota Delft dibuka tempat training serupa yaitu Koninklijke Academie (1842) – akademi untuk para staf pemerintah kolonial yang ditempatkan di Dutch East Indies⁷. Di akademi ini pegawai negeri Belanda yang akan ditugaskan di Dutch East Indies dibekali dengan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan. Sebagai bagian dari kursus bahasa, kuliah tentang geografi, etnografi kepulauan Indonesia, dan hukum Islam ditawarkan.⁸ Perlu ditegaskan bahwa training di dua kota terakhir tersebut berlangsung lama yaitu dari abad ke 19 hingga sebelum tahun 1942⁹. Jelaslah bahwa mereka mendapatkan berbagai pengetahuan tentang kondisi Dutch East Indies seperti agama, tradisi, hukum adat, hukum Islam, dan sistem kekuasaan masyarakat setempat dan ketrampilan Bahasa Melayu sebelum mereka bergelut dengan pekerjaan mereka di sana.¹⁰

Selanjutnya ada tradisi lingkaran akademik sebelum C. Snouck Hurgronje, masa Hurgronje, dan Hurgronje Bersama

5

<https://www.defensie.nl/onderwerpen/defensieacademie/leiderschap/kma>, dikutip 26 September 2024.

⁶ B.J. Boland dan I. Farjan, *Islam in Indonesia: A Bibliographical Survey* (Dordrecht, 1983), hlm. 7.

⁷ “1842 - Oprichting Koninklijke Akademie”,

<https://www.tudelft.nl/scd/collectie-tentoonstelling/geschiedenis-werktuigbouwkunde/1842-oprichting-koninklijke-akademie>, dikutip 26 September 2024.

⁸ B.J. Boland dan I. Farjan, *Islam in Indonesia: A Bibliographical Survey* (Dordrecht, 1983), hlm. 8-12.

⁹ B.J. Boland dan I. Farjan, *Islam in Indonesia*, hlm. 7 dan 53.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 7-48.

Van Vollen Hoven. Sebelum munculnya Hurgronje, perlu disebutkan beberapa hasil kajian Islam di Indonesia. Sebagai contoh adalah Baron W. R. Hoëvell yang mengkaji Islam "garebeg mulud in Yogyakarta" 1857). Kemudian ada Van der Chijs yang menjadi editor *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek* (1885) yang di dalamnya mendiskusikan tentang Pendidikan Islam pribumi seperti yang ditawarkan oleh pesantren. Contoh terakhir adalah P. J. Veth menulis tentang Dinasti Muslim Lokal al di Sulawesi; dan Holle meneliti tentang Nakshbandi. Sementara itu, kehadiran Snouck Hurgronje (1857-1936) berdampak besar bagi Dutch Islamic Scholarship, terutama bagi studi Indonesian Islam. Dia mendalami Bahasa Arab dan Islam sehingga mengkombinasikan antara linguistik dan antropologi Dutch East Indies, bahkan kebijakan pemerintah Hindia Belanda, dengan fokus ke studi hukum Islam. Ada beberapa literatur yang mengungkap kehidupan dia, diantaranya, seperti *Encyclopaedia van Nederlandsch-Indië*, *Ambtelijke Adviezen*, *Verspreide Geschriften*, *de Atjehers*, dan *Nederland en de Islam*. Terakhir, Snouck Hurgronje Bersama Van Vollen Hoven memberikan perhatian pada hukum pribumi [adat] dari penduduk Indonesia. Mereka menekankan bahwa pada adat yang bisa berarti kebiasaan, penggunaan, aturan, dan sejenisnya dapat lebih penting dari pengetahuan dan ibadah yang berdasar hukum Islam. Premis yang mencuat bahwa hukum Islam di tengah penduduk Indonesia beroperasi dalam bentuk adaptif terhadap adat lokal. Bahkan adat tersebut memiliki konsekuensi-konsekuensi hukum¹¹. Tradisi kritis terhadap kajian adat dihadapkan pada hukum Islam ini sejalan dengan yang ditegaskan oleh Humphreys bahwa sarjana Barat lebih tertarik

¹¹ Baca B.J. Boland dan I. Farjan, *Islam in Indonesia*, hlm. 13-22.

pada pengkajian hukum secara teoritis – “theoretical jurisprudence” dari pada hasilnya – *fiqh*¹².

Kemudian, ada beberapa jurnal yang terbit dan munculnya penerus Hurgronje yang perlu mendapat perhatian. Sebagai contoh, diantaranya adalah *Tijdschrift voor Indische Taal, Land, en Volkenkunde* (TBG, Batavia, 1778), *Tijdschrift voor Nederlands-Indie* (TNI, Batavia, 1849), *Indische Gids* (IG di Amsterdam, 1879), *Koloniaal Tijdschrift* (KT, Den Haag, 1912), dan *Tijdschrift voor Indische Taal, Land, en Volkenkunde* (BKI, Belanda, 1949). Sementara itu, para akademisi setelah Snouck Hurgronje juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kajian Islam dalam Bahasa Belanda. Dari mereka, diantaranya, H.T. Damsté sebagai anggota editor *Koloniaal Tijdschrift* dan assistant Van Vollenhoven dalam publikasi *Adatrechtbundels* (1910 dan 1955) dan Th. W. Juynboll, penulis disertasi tentang hukum Islam (1893) dan dikenal dengan karyanya: *Handleiding tot de kennis de Mohammedaansche wet volgen de leer der Sjafii'itische school* (1903 dan 1930)¹³. Tradisi pengakuan otoritas penulis melalui pengutipan-pengutipan baik untuk penulisan jurnal dan tesis semacam ini pun sebenarnya kita telah dapatkan spiritnya dalam karya-karya Muslim abad dua belas-tiga belas yang tidak meninggalkan penyebutan nama-nama penulis dari karya-karya yang disebutnya¹⁴.

Perlu dicatat bahwa ada juga karya-karya dari para penasehat Pemerintah Hindia Belanda dan para misionaris yang lama bertugas di Dutch East Indies. Diantara karya-

¹² Stephen Humphreys, *Islamic History* (New York: Princeton University Press, 1996), hlm. 209

¹³ Baca: B.J. Boland dan I. Farjan, *Islam in Indonesia*, hlm. 27-30.

¹⁴ FR. Rosenthal, *The Technique and Approach of Muslim Scholarship* (Roma: Pontificium Institutum Biblicum, 1947), hlm. 48

karya dari para penasehat Pemerintah Hindia Belanda adalah karya E. Gobée yang berjudul *Gedenkboek voor Nederlandsch-Indie* (1923) dan karya R.A. Kern berkontribusi dengan artikelnya yang berjudul *De Islam in Indonesië* (terbit tahun 1947). Sementara itu, karya-karya berbahasa Belanda terutama dalam bidang linguistik dan antropologi yang dihasilkan oleh para misionaris Kristen adalah, sebagai contoh, *Mededeelingen, tijdschrift voor zendingswetenschap (MNZG)*, a missiological journal (1857-1940) dan *De Opwekker* (a protestan (1920-1942)¹⁵.

B. Pasca-Kemerdekaan Indonesia

Tradisi-tradisi di atas berakhir seiring berakhirnya kolonialisme Belanda di Indonesia. Namun demikian, tradisi akademik dalam model lain terbentuk. Semenjak proklamasi negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang berakibat pada kemerdekaan seluruh wilayah jajahan Pemerintah Belanda di Indonesia, ketertarikan-ketertarikan baru telah muncul dalam berbagai studi Indonesia/Islam Indonesia dari Belanda dan negara-negara selain Belanda serta tidak hanya dari kalangan para orientalist tetapi juga dari kalangan antropolog, sosiolog, politikus, dan sejarawan Asia modern. Pada umumnya, publikasi studi-studi tersebut ditulis dalam Bahasa Inggris bukan Bahasa Belanda sebagai contoh Jurnal *Bijdragen* dari KITLV Leiden, Jurnal *Indonesia* dari Cornell University Indonesia, dan *Archipel* dari EHESS, Perancis¹⁶.

Perlu diketahui bahwa dewasa ini, Muslim tinggal di negara-negara maju yang dipimpin oleh pemerintah non-Muslim seperti Inggris, Jerman, Perancis, dan Belanda (Eropa

¹⁵ Baca: B.J. Boland dan I. Farjan, *Islam in Indonesia*, hlm.37-48.

¹⁶ Baca *Ibid.*, hlm. 53-56.

Barat), Amerika Serikat (Amerika Utara), Australia (Australi), Korea, Jepang dan Cina (Asia Timur), dan Singapura (Asia Tenggara).¹⁷ Di Belanda, Mereka tinggal di sana dengan berbagai tujuan: ingin melanjutkan studi, untuk keperluan suaka politik, dan pada umumnya untuk mendapatkan *better future life*. Hal serupa terjadi pada orang-orang Islam Indonesia yang tinggal di Belanda. Bagi mereka yang berasal dari Maluku, migrasi mereka tidak bisa di lepaskan dari sejarah kolonial – datang ke Belanda karena telah menjadi bagian dari pemerintah kolonial Hindia Belanda melalui kiprah mereka sebagai bagian dari tentara pemerintah yang disebut Koninklijk Nederlandsche Indische Legers (KNIL).¹⁸ Selain dari Maluku, orang-orang Islam Indonesia datang ke negara tersebut karena keperluan studi dan bekerja. Terlepas dari figur-figur pejuang kemerdekaan seperti Moh. Hatta yang pergi ke Belanda sebelum Indonesia merdeka karena studi, mereka yang datang pada akhir tahun 1960-an atau awal tahun 1970 pada umumnya untuk keperluan studi lanjut sambil bekerja serabutan untuk membantu kelancaran studinya. Sebut saja umpamanya Gus Dur yang pernah pergi ke Belanda demi keinginan studi lanjutnya di Leiden setelah menyelesaikan pendidikan strata satunya di Iraq¹⁹. Sementara itu, bagi mereka, terutama dari Jawa, yang

¹⁷ Kettani menggarisbawahi bahwa mereka disebut Muslim minoritas karena keberadaan mereka tidak semata-mata inferior dalam jumlah, tetapi juga karena mereka diperlakukan secara berbeda setalah mayoritas non-Muslim di negara-negara tersebut menyadari adanya perbedaan etnis, warna kulit, bahasa, dan tradisi sehingga mereka menempatkan komunitas Muslim itu dalam kondisi berbeda. M. Ali Kettani, *Muslim Minorities in the World Today* (London and New York: Institute of Muslim Minority Affairs, 1986), hlm. 1-2.

¹⁸ M. Ali Kettani, *Muslim Minorities in the World Today* (London and New York: Institute of Muslim Minority Affairs, 1986), hlm. 43-44.

¹⁹ Sujadi, *Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa: Identity, Encouragement for Giving and Network*, Leiden University, Dissertation, 2017, hlm. 32-34.

dipaksa hijrah ke Suriname oleh situasi politik (atas nama kontrak kerja) pada masa sebelum Indonesia merdeka, datang ke Belanda tahun 1970an.²⁰ Merekapun tidak terlepas dari keinginan untuk mendapatkan *better future life*. Selain itu ada rasa keinginan melepaskan diri dari ketidaknyamanan kehidupan politik di Suriname.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa keberadaan Muslim di Negara Kincir Angin memerlukan perhatian tersendiri bila kita akan melakukan riset, umpamanya, tentang pembentukan dan pengembangan komunitas, identitas, solidaritas, integrasi, dan jejaring mereka di sana walau komunitas Muslim di Eropa berada dalam satu dinamaika perubahan dan prediksi tentang keberadaan mereka di masa mendatang tidak bisa diperediksi.²¹ Untuk keperluan ini, Bahasa Belanda menjadi sarana yang urgent. Pantaslah bila koleksi KITLV yang banyak informasi tentang ke-Indonesian dan Islam Indonesia masih diamankan di dalam perpustakan universitas (Universiteit Bibliotheek-Leiden) walau kantor KITLV sudah ditutup semenjak 2012²². Berikut beberapa fakta kajian ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang ditemukan di Belanda.

1. Muslim Maluku di Belanda

Indonesian Islam dan indologi Mungkin dapat dipelajari dari keberadaan Muslim Maluku di Belanda yang

²⁰ "History of Suriname", <https://www.britannica.com/place/Suriname/History>, dikutip 29 September 2024 dan Maftuhin, "Islam Jawa in Diaspora and Questions on Locality", dalam *Journal of Indonesian Islam Volume 10*, Number 02, December 2016, hlm 382.

²¹ M. Ali Kettani, *Muslim Minorities in the World Today* (London and New York: Institute of Muslim Minority Affairs, 1986), hlm. 49.

²² "Our History", <https://www.kitlv.nl/our-history/>, dikutip 29 September 2024.

berasal dari Maluku. Pada mulanya mereka tinggal di dua tempat yang berjauhan – Ridderkerk dan Waalwijk. Mereka sekarang dapat kita temukan di Ridderkerk dekat dengan Kota Rotterdam sementara yang lain dapat di temukan di Kota Waalwijk, bagian utara Belanda. Dulu mereka difasilitasi masjid oleh Pemerintah Belanda agar dapat mengekspresikan ritual keagamaan dan aktivitas sosialnya berdasarkan mosque-based organization²³. Namun dalam perkembangannya, terutama akhir- akhir ini Muslim yang masih eksis dan sukses dalam pengkaderan adalah mereka yang tinggal di Riderkerk. Sementara itu, yang tinggal di Waalwijk nampaknya generasi ketiga, keempat dan kelimanya lebih memilih untuk meninggalkan wilayah itu dan memilih kota besar lain untuk bertempat tinggal²⁴.

Muslim Maluku yang tinggal di Ridderkerk hingga sekarang banyak melakukan aktivitas keagamaan dan kebudayaan. Keberagamaan mereka nampak tidak ekstrem. Mereka tidak memlihara jenggot dan berpakaian isbal. Yang perempuan pun, walaupun sudah pernah belajar di Timur Tengah (Mesir), tidak menggunakan cadar. Bahkan mereka berkomunikasi dengan pihak-pihak non-Muslim seperti mengajarkan perwatan jenazah di salah satu rumah sakit umum (di kota Utrecht). Dari merekapun ada yang bekerja di Keduataan Besar

²³ Marjolijn Kok, *Advies voor het Monument 75 Jaar Molukkers in Ridderkerk*, Gementee Ridderkerk: Bureau Archeologie en Toekomst, 2024), hlm. 27 dan Joris Buis, “Molukse moskee in Waalwijk beklad met leuzen”, <https://www.ad.nl/binnenland/molukse-moskee-in-waalwijk-beklad-met-leuzen-a0dbbb83/>. Dikutip 29 September 2024.

²⁴ Is (Pengekspor Rempah-rempah yang tinggal di Waalwijk), Wawancara, Ambon, 3 November 2022

Republik Indonesia dan bahkan menjadi guru di Sekolah Indonesia Nederland (di Kota Den Haag). Mereka juga melakukan seremoni pernikahan di masjid mereka (Baitur Rahman, Ridderkerk) dengan tradisi ala Maluku – lelaki dan perempuan dapat hadir tanpa menggunakan satir dengan mengundang para tetangga yang dikenalnya saat jamuannya, yang dilakukan di halam masjid mereka. Bukti lainnya bahwa keberadaan mereka penting untuk studi Islam adalah kunjungan pimpinan IAIN Ambon untuk meneliti tentang integrasi masyarakat Muslim Maluku dengan masyarakat non-Muslim Belanda²⁵. Ini mengingatkan kasus ambon yang pernah tercabik-cabik persaudarannya tahun awal tahun 2000-an.

Walau Muslim keturunan Maluku yang tinggal di Wallwijk tidak seperti saudara-saudaranya di Ridderkerk dalam beraktifitas, mereka tetap menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial-budaya. Contohnya adalah penyelanggaraan kursus tentang pernikahan dalam hukum Islam,²⁶ Adalah penting disebut bahwa masjid mereka yang bernama Masjid an-Nur telah menjadi pelampiasan orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Mereka menulis kata-kata yang tidak semestinya – Fuck Allah – dalam salah satu dindingnya²⁷. Ini sebagai contoh

²⁵“Nieuwe generatie draagt Molukse moskee”, <https://www.decombinatieridderkerk.nl/nieuws/algemeen/33045/nieuwe-generatie-draagt-molukse-moskee->, dikutip 30 September 2024 dan Sujadi, *Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa*, hlm. 81-82.

²⁶ “Islamitische Jurisprudentie van het Huwelijk”, <https://www.an-nur.nl/cursus-2>, dikutip 30 September 2024 dan “Het dagelijks leren reciteren van de Heilige Qor'an voor kinderen bij Maktab An-Nur”, <https://www.an-nur.nl/qoran-leren-2>, dikutip 30 September 2024.

²⁷ Joris Buis, “Molukse moskee in Waalwijk beklad met leuzen”, <https://www.ad.nl/binnenland/molukse-moskee-in-waalwijk-beklad-met-leuzen-a0dbbb83/>. Dikutip 29 September 2024.

bahwa Islamophobia menimpa Muslim keturunan Maluku juga. Mereka rasakan itu semakin menungkat saat Partai voor Vrijheid semakin eksis dalam dunia politik Belanda.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa studi Islam Indonesia dan ke-Indonesiaan masih dapat dipelajari dari komunitas Muslim Maluku (Indonesia) yang tinggal di Belanda. Ini berarti Bahasa Belanda masih relevant di pelajari agar dapat digunakan untuk meneliti tentang eksistensi mereka hingga kini dengan merujuk dokumen dan sumber primernya.

2. Muslim Indonesia non-Maluku di Belanda

Setelah migrasi Muslim Maluku ke Belanda, kedatangan gelombang Muslim Indonesia lainnya di Belanda tidak lepas dari booming ekonomi di Belanda sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Mereka berasal dari berbagai pulau di Indonesia, sebagai contoh, seperti Sulawesi, Jawa, dan Ambon. Mereka bekerja di berbagai profesi. Ada yang jadi perawat, usaha kuliner Indonesia, bekerja di bank, dan bekerja di perusahaan.²⁸

Namun demikian, ada juga yang datang ke negara tersebut untuk melanjutkan studinya. Oleh karena itu, mereka berusaha mendaftarkan diri ke universitas-universitas yang bisa menerimanya. Bahkan ada yang pergi ke negara Jerman demi studi lanjutnya. Perlu diketahui bahwa dari mereka banyak kader-kader yang

²⁸ Taslim Makaminan, interview, Pondok Kelapa, East Jakarta, 21 June 2018.

berlatar belakang NU, PPI, MASYUMI, dan Muhammadiyah²⁹.

Dari merekalah organisasi-organisasi ke-islaman Indonesia terbentuk dan eksis. Sebut saja, Young Muslim Association in Europe, KID, ICMI, PIP-PKS, PCIM, dan PCINU. Indonesian Islam dan indologi bisa dipelajari dari mereka karena sangat kentara walaupun sudah berakulturasi dengan lingkungan baru di negara tersebut. Hampir serupa kegiatan-kegiatan mereka dengan yang ada di Indonesia. Namun demikian, keberadaan mereka tidak sendirian di negara tersebut. Minoritas Muslim dari etnis lainnya juga banyak berdatangan demi better future. Contohnya adalah dari Turki, Maroko, dan Suriname. Tentu, dari negara-negara lainnya juga dapat kita temui seperti dari Iran dan India. Untuk mengatur keberadaan Etnis Muslim ini, Pemerintah Belanda membuat aturan-aturan nasional yang dituangkan dalam *mindeheden nota* pada tahun 1983³⁰.

Juga ada yang datang ke Belanda hanya untuk keperluan studi yang difasilitasi pemerintah Indonesia dan Belanda. Sebut saja, sebagai contoh, mereka yang dibawah koordinasi INIS. Dari INIS inilah para sarjana Muslim Indonesia berdatangan untuk studi Islam. Mereka pada umumnya menulis dalam Bahasa Inggris. Namun demikian, karena mereka hidup ditengah masyarakat berbahasa Belanda. Mereka tidak bisa mengelak dari keperluan untuk mengerti Bahasa tersebut walau secara passif. Gelombang kedatangan mereka melalui INIS ini

²⁹ Sujadi, *Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa: Identity, Encouragement for Giving and Network*, Leiden University, Dissertation, 2017, hlm. 27-34.

³⁰ *Minderhedenbeleid* 16 102, Tweede Kamer der Staten-General, 15 September 1983, 110.

berlangsung lama. Contoh yang lain berasal dari gelombang TIYL. Program ini serupa INIS tapi tidak berjalan lama. Mereka yang bergabung dalam program ini ada yang studi program strata dua atau tiga³¹.

Fakta-fakta di atas menegaskan bahwa aturan tentang minoritas beragama dapat dipahami dari teks Minderheden nota yang berbahasa Belanda. Juga, sumber-sumber informasi tentang keberadaan Muslim di negara Kincir Angin tersebut bisa ditemukan dalam buku, surat kabar, artikel, laporan-laporan, kampanye politik dan media lainnya dalam berbahasa Belanda.

3. Muslim Suriname-Jawa di Belanda

Seiring dengan boomingnya perkembangan ekonomi dan berduyun-duyunnya etnis Muslim dari berbagai negara ke negara Kincir Angin, tak ketinggalan Muslim dari Suriname pun meramaikan negara Belanda. Kedatangan mereka pertama kali hanya ingin untuk 5 tahun saja sekedar menikmati fasilitas yang diberikan Pemerintah Belanda bahwa yang tinggal di Belanda selama 5 tahun mereka berhak mendapatkan passport Belanda alias bisa menjadi warga negara negara tersebut³². Namun, yang terjadi mereka semakin betah tinggal di sana dan melahirkan generasi kedua, ketiga, keempat dan mungkin sekarang sudah mencapai generasi kelima.

³¹ Mizan, "Kemenag Rajut Kembali Kerjasama Dengan Leiden University", <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-rajut-kembali-kerjasama-dengan-leiden-university-8qf7t7>, dikutip 29 September 2024.

³² Kasmoeri (the first chairperson and founder of Stichting al-Jami'atul Hasana), interview, The Hague, 17 April 2011.

Keberadaan mereka, terutama yang nenek moyangnya berbahasa jawa³³, semakin mudah ditemui di Belanda. Sebut saja di Den Haag. Kita bisa mendapati mereka dalam organisasi Rukun Islam. Yang di Den Haag mereka lebih memilih corak keberagamaan yang berkecenderungan purifikasi. Oleh karena itu wajar bila ada Muslim Indonesia dari warga Muhammadiyah ikut dalam kegiatan-kegiatan organisasi tersebut. Di Rotterdam juga kita dapat menemukan mereka dalam organisasinya Al-Jamiátul Hasanah (AJH). Di sini mereka mengikuti corak keberagamaan Islam tradisionalist. Oleh karena itu wajar bila da warga nahdliyyin mengikuti kegiatan-kegiatan AJH. Bahkan, Mereka memiliki peguyuban seni jawa campur sari. Dengan paguyuban inilah Grup Sholawat AJH bisa memanfaatkan gedungnya guna mengadakan latihan persiapan bila mendapatkan undangan pentas. Bahkan selain di kedua kota tersebut di atas, mereka juga dapat kita temui di Amsterdam dan Groningen³⁴.

Dengan demikian, eksistensi orang-orang Suriname-Jawa di Belanda tidak hanya berkembang tetapi juga berintegrasi dengan masyarakat setempat. Di samping itu, keturunan mereka sekolah di Belanda. Mereka juga sangat akomodatif dengan berbagai program pemerintah sehingga mendapatkan subsidi ketika beraktifitas sosial. Wajarlah bila orang-orang Suriname keturunan Jawa yang ada di Belanda dapat fasih

³³ "History of Suriname", <https://www.britannica.com/place/Suriname/History>, dikutip 29 September 2024.

³⁴ Maftuhin, "Islam Jawa in Diaspora and Questions on Locality", dalam *Journal of Indonesian Islam Volume 10, Number 02, December 2016*, hlm. 387.

berbahasa Belanda. Ini juga menunjukkan bahwa sumber primer untuk mengkaji eksistensi mereka tersedia dalam Bahasa Belanda.

4. Studi Kolonialisme di Indonesia

Setelah mendiskusikan berbagai isu Indonesia dan Islam Indonesia yang kita dapat pelajari dari keberadaan orang-orang Islam yang ada di negara Belanda (Eropa), kita beralih dari realita sosial kontemporer ke arsip-arsip/laporan-laporan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kaitannya dengan hal ini, ada beberapa hal penting yang seharusnya menjadi perhatian sejarawan Indonesia, termasuk Islam di Indonesia dan pemerhati kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda di *Dutch East Indies*.

Berbicara tentang studi Islam Indonesia dan Indonesia pada masa kolonial, kita tidak bisa mengelak dari kebutuhan akan meneliti berbagai sumber berbahasa Belanda. Menghindari sumber-sumber tersebut semakin mendorong peneliti/penulis sejarah Indonesia masa pra kemerdekaan untuk menggunakan sumber-sumber skunder yang bisa berupa artikel-artikel/buku-buku dan arsip-arsip berbahasa Belanda beserta terjemahan-terjemahannya yang terdapat dalam artikel-artikel/buku-buku tersebut – originalitasnya perlu dipertanyakan. Berikut penjelasan pentingnya menggeluti sumber-sumber primer berbahasa Belanda.

Pertama, Pemerintah Hindia Belanda mengarsipkan peristiwa-peristiwa penting yang dilakukan oleh pribumi termasuk organisasi-organisasi ke-Islaman dalam Bahasa Belanda – ada 1,5 km arsip VOC (de Verenigde Oost-Indische Compagnie) di Kantor National Archief di

Den Haag, Belanda³⁵. Topik politik paling hangat dibicarakan karena berbagai kebijakan yang terutama berdampak pada kondisi politik dan ekonomi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, masa kolonial adalah masa yang tidak bisa dilepaskan dari kepentingan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang ingin memanfaatkan sumber daya alam Indonesia semaksimal mungkin³⁶. Dengan demikian, peneliti dapat meneliti berbagai informasinya secara lebih akurat.

Kedua adalah adanya fakta lain (era pasca kemerdekaan Indonesia) yang memperlihatkan bahwa arsip-arsip dan informasi-informasi lain yang berbahasa Belanda menjadi sumber primer untuk penulisan karya ilmiah di kalangan akademik. Prodi-prodi sejarah di berbagai perguruan tinggi dari PTKI dan Dikti telah memiliki silabi yang memunculkan Bahasa Belanda sebagai matakuliah wajib/pilihan. Sebagai contoh, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gajah Mada yang telah mendisiplinkan para mahasiswa program strata 1, 2, dan 3nya untuk menggunakan arsip-arsip dan sumber-sumber otentik berbahasa Belanda dalam penyelesaian tugas akhirnya. Mahasiswa Prodi Sejarah FIB yang berkonsentrasi meneliti tentang Indonesia masa kolonial Belanda dan tidak menggunakan sumber sejarah primer (arsip-arsip berbahasa Belanda) bisa dipastikan tidak akan

³⁵ "The world of the Dutch East India Company", <https://www.nationaalarchief.nl/en/explore/the-world-of-the-dutch-east-india-company>, dikutip 29 September 2024 dan "Overzicht van VOC-archieven, 1594-1814", <https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/zoekhulpen/overzicht-van-voc-archieven-1594-1814>, dikutip 29 September 2024.

³⁶ Chairul Fahmi, The Dutch Colonial Economic's Policy on Natives Land Property of Indonesia, dalam *Kajian Ilmu Hukum dan Syariah Volume 5*, Number 2, 2020, hlm. 106-107

diterima tugas akhirnya bila ditulis tanpa rujukan yang berasal arsip-arsip tersebut – alias tidak bisa lulus³⁷. Selain di FIB, Prodi SKI (Srata 1) dan Prodi SPI (Srata 2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta mencantumkan Bahasa Belanda untuk diajarkan kepada mahasiswanya. Prodi SKI menempatkannya sebagai matakuliah wajib sementara Prodi SPI dalam kurikulumnya masih memberikan kesempatan (mata kuliah pilihan) kepada mahasiswanya untuk dapat mempelajari Bahasa Belanda sebagai bahasa sumber penelitiannya³⁸. Contoh lain, di Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Bahasa Belanda diajarkan kepada para mahasiswa prodi sejarah Islam³⁹. Tidak kalah menariknya

³⁷ Wawancara, MF (Pernah menjadi mahasiswa Program Doktor Prodi Sejarah FIB, UGM), 20 Juni 2024, Melbourn. Sebagai informasi tambahan, mahasiswa (Program Magister) Prodi Sejarah FIB sebelum menulis tesis diberi kesempatan oleh prodinya untuk mengenal arsip dari dekat dengan mengunjungi Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Bahkan prodinya memfasilitasi bila mahasiswanya membutuhkan surat izin untuk keperluan riset ketika mengunjungi ANRI. Wawancara, Mh (Alumni Program Magister Prodi Sejarah FIB), 27 September 2024, Yogyakarta. Juga perlu disampaikan di sini, bahwa staf pengajar Prodi Sejarah FIB dalam penelitiannya tidak lepas dari arsip-arsip dan sumber-sumber berbahasa Belanda seperti mengunjungi Kantor Nationaal Archief di Den Haag yang menyimpan enam jutaan arsip (diantaranya ada arsip-arsip dari Dutch East Indies) – pengalaman pergaulan penulis bersama beberapa staf pengajar Prodi Sejarah FIB di Belanda (2008-2012). Silakan bisa baca lebih lanjut bila ingin tahu tentang kantor arsip nasional Belanda pada website yang berikut: <https://www.nationaalarchief.nl/en/research/search?activeTab=archives>, dikutip 27 September 2024.

³⁸ Penulis adalah pengampu matakuliah Bahasa Sumber (Bahasa Belanda) di Prodi SKI dan SPI.

³⁹ Abdullah Tsalis, "SPI FAH UIN Jakarta Prestisius: Prodi SPI dengan Doktor Terbanyak plus Dosen Lulusan Luar Negeri", pada <https://fah.uinjkt.ac.id/id/spi-fah-uin-jakarta-prestisius-prodi-spi-dengan-doktor-terbanyak-plus-dosen-lulusan-luar-negeri>, dikutip 12 Juni 2024. Sintia Wijayantii, "Review Kuliah Ilmu Sejarah UGM|Wajib Bisa Bahasa

adalah contoh berikut yang berasal dari Jawa Tengah. Matakuliah bahasa sumber (Bahasa Belanda) diajarkan di Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI Srata 1) UIN Salatiga Jawa Tengah, yang baru saja bertransformasi dari IAIN tahun 2022⁴⁰, sebanyak 4 Sistem Kredit Semester (SKS) yang sebelumnya pernah berjumlah 6 SKS. Maka, ada kemungkinan jumlah 4 SKS tersebut akan ditambah untuk kepentingan praktik membaca arsip-arsip/sumber-sumber penelitian yang berbahasa Belanda.⁴¹

Dari penjelasan-penjelasan di atas, nampak bahwa menggeluti arsip-arsip berbahasa Belanda seharusnya menjadi kebutuhan para peneliti ke-Indonesiaan dan Islam Indonesia. Ini penting untuk mereka agar mendapatkan data-datanya dari sumber-sumber primer sehingga argumentasi-argumentasi yang dibangun dalam hasil-hasil penelitiannya berlandaskan data-data yang lebih kuat.

C. Simpulan

Fakta-fakta di atas menggambarkan bahwa kajian Indonesia dan Islam Indonesia baik di Belanda maupun di Indonesia masa sebelum dan pasca Indonesia merdeka (1945) sudah berlangsung cukup lama. Oleh karena itu, usaha para penulis mempublikasikan artikel-artikel mereka yang

Belanda? Bedanya Ilmu Sejarah UGM dengan Univ lain?, pada <https://www.youtube.com/watch?v=D6IWUejTzRw>, dikutip 12 Juni 2024.

⁴⁰ "Presiden Jokowi Terbitkan Perpres Transformasi Lima IAIN Jadi UIN", <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-terbitkan-perpres-transformasi-lima-iain-jadi-uin/>, dikutip 27 September 2022.

⁴¹ Ahmad Faydi (Ketua Prodi SPI UIN Salatiga), Wawancara, 23 September 2024, UIN Sala Tiga Kampus 3 dan Haikal (Ketua HMPS SPI), Wawancara, 23 September 2024, UIN Sala Tiga, UIN Sala Tiga Kampus 3.

berbasis pada arsip-arsip/sumber-sumber berbahasa Belanda dalam *book chapter* tentang kajian Islam Indonesia dengan tema “Membaca Islam Indonesia dari Arsip-arsip Berbahasa Belanda: Studi Kasus Jawa, Sumatra, dan Sulawesi” dalam buku ini merupakan langkah strategis, paling tidak, untuk pengembangan studi Indonesia/Islam Indonesia. Tulisan sejarah Indonesia dan Islam Indonesia mereka berbasis laporan, surat kabar, buku, artikel, dan catatan-catatan yang berbahasa Belanda. Riset-riset semacam ini, terutama tentang Indonesia dan Islam Indonesia masa sebelum Indonesia merdeka, yang berbasis arsip tentu lebih memiliki data yang lebih *reliable* karena kekuatan originalitas dan informasi yang dikandungnya – satu aspek yang selalu menjadi perhatian Ibnu Sina ketika membaca informasi-informasi baru apapun⁴² – walau tetap memerlukan kritik internal dan eksternal. Oleh karena itu, wajar bila Wisconsin menegaskan dalam pengantar buku *Islamic History of Humphreys* bahwa “Sejarah Islam sangat menantang bahkan untuk ahli sejarah yang berpengalamanpun. Tantangan itu banyak bersifat teknis seperti bahasa-bahasa yang diperlukan untuk membaca sumber [termasuk Bahasa Belanda] dan modern scholarship [teknik-teknik akademik moderen; banyak teks masih dalam bentuk manuskrip; dan tidak bagusnya manajemen perpustakaan dan arsip].”⁴³

⁴² FR. Rosenthal, *The Technique and Approach of Muslim Scholarship* (Roma: Pontificium Institutum Biblicum, 1947), hlm. 63

⁴³ Wisconsin, “Preface and Acknowledgement” dalam R. Stephen Humphreys, *Islamic History* (New York: Princeton University Press, 1996), hlm. x.

Daftar Pustaka

A. Buku, Artikel, Internet

Boland, B.J. Boland dan I. Farjan. *Islam in Indonesia: A Bibliographical Survey*. Dordrecht, 1983.

Fahmi, Chairul Fahmi. The Dutch Colonial Economic's Policy on Natives Land Property of Indonesia, dalam *Kajian Ilmu Hukum dan Syariah Volume 5*, Number 2, 2020, hlm. 106-107.

<https://fah.uinjkt.ac.id/id/spi-fah-uin-jakarta-prestisius-prodi-spi-dengan-doktor-terbanyak-plus-dosen-lulusan-luar-negeri>

<https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-rajut-kembali-kerjasama-dengan-leiden-university-8qf7t7>

[https://setkab.go.id/presiden-jokowi-terbitkan-perpres-transformasi-lima-iain-jadi-uin/](https://setkab.go.id/presiden-jokowi-terbitkan-perpres-transformasi-lima-iain-jadi-uin/https://setkab.go.id/presiden-jokowi-terbitkan-perpres-transformasi-lima-iain-jadi-uin/)

<https://www.ad.nl/binnenland/molukse-moskee-in-waalwijk-beklad-met-leuzen~a0dbbb83/>.

<https://www.ad.nl/binnenland/molukse-moskee-in-waalwijk-beklad-met-leuzen~a0dbbb83/>.

<https://www.an-nur.nl/cursus-2https://www.an-nur.nl/qoran-leren-2>

<https://www.britannica.com/place/Suriname/History>

<https://www.britannica.com/place/Suriname/History>

<https://www.decombinatieridderkerk.nl/nieuws/algemeen/33045/nieuwe-generatie-draagt-molukse-moskee->

<https://www.defensie.nl/onderwerpen/defensieacademie/leiderschap/kma>

<https://www.kitlv.nl/our-history/>

<https://www.nationaalarchief.nl/en/explore/the-world-of-the-dutch-east-india-company>

<https://www.nationaalarchief.nl/en/research/search?activeTab=archives>

<https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/zoekhulpen/overzicht-van-voc-archieven-1594-1814>

<https://www.tudelft.nl/scd/collectie-tentoonstelling/geschiedenis-werktuigbouwkunde/1842-oprichting-koninklijke-akademie>

<https://www.youtube.com/watch?v=D6IWUejTzRw>

Humphreys, R. Stephen Humphreys, *Islamic History*. New York: Princeton University Press, 1996.

Kettani, M. Ali. *Muslim Minorities in the World Today*. London and New York: Institute of Muslim Minority Affairs, 1986.

Kok, Marjolijn Kok. *Advies voor het Monument 75 Jaar Molukkers in Ridderkerk*. Gementee Ridderkerk: Bureau Archeologie en Toekomst, 2024.

Maftuhin. "Islam Jawa in Diaspora and Questions on Locality", dalam *Journal of Indonesian Islam Volume 10*, Number 02, December 2016.

MEMBACA ISLAM INDONESIA DARI TEKS BERBAHASA BELANDA
ISLAM DI SUMATRA, JAWA, DAN SULAWESI

MF (Pernah menjadi mahasiswa Program Doktor Prodi Sejarah FIB, UGM), Wawancara, 20 Juni 2024, Melbourn.

Minderhedenbeleid 16 102, Tweede Kamer der Staten-General, 15 September 1983, 110.

Rosenthal, FR. *The Technique and Approach of Muslim Scholarship*. Roma: Pontificium Institutum Biblicum, 1947.

Sujadi. *Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa: Identity, Encouragement for Giving and Network*, Leiden University, Dissertation, 2017.

B. Wawancara

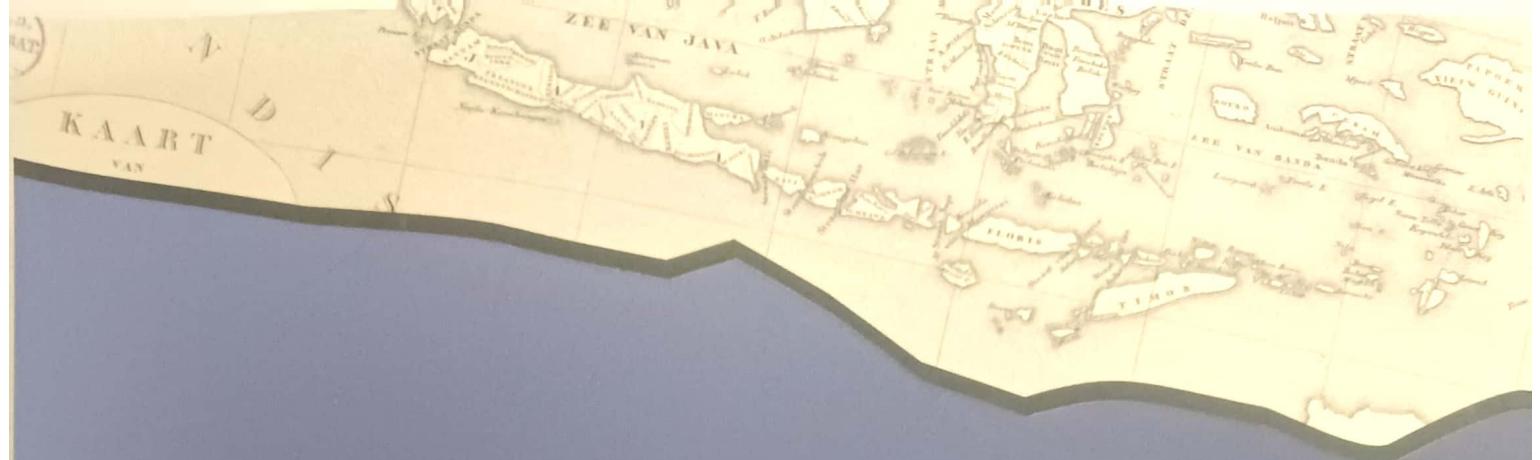
Ahmad Faydi (Ketua Prodi SPI UIN Salatiga), Wawancara, UIN Sala Tiga Kampus 3, 23 September 2024

Haikal (Ketua HMPS SPI), Wawancara, UIN Sala Tiga Kampus 3, 23 September 2024

Is (Pengekspor Rempah-rempah yang tinggal di Waalwijk), Wawancara, Ambon, 3 November 2022

Kasmoeri (Pendiri Stichting al-Jami'atul Hasana), Wawancara, Den Haag, 17 April 2011

Taslim Makaminan (Mantan Perawat RS di Amsterdam), Wawancara, Pondok Kelapa, Yogyakarta, 21 June 2018



Fakta menunjukkan bahwa ada *legacy*, paling tidak, dari dua tradisi besar yang menempatkan kita harus menggeluti sumber-sumber berbahasa Belanda untuk studi Indonesia dan Islam Indonesia. Kedua tradisi itu berasal dari Belanda dan Indonesia (sebelum merdeka disebut *Dutch East Indies* bukan *Dutch West Indies*, Suriname sekarang). Studi Indonesia dan Islam Indonesia telah terjadi dan terus berlangsung baik sebelum Indonesia merdeka maupun setelahnya.

Oleh karena itu, usaha para penulis mempublikasikan artikel-artikel mereka yang berbasis pada arsip-arsip/sumber-sumber berbahasa Belanda dalam *book chapter* tentang kajian Islam Indonesia dengan tema "Membaca Islam Indonesia dari Arsip-arsip Berbahasa Belanda: Studi Kasus Jawa, Sumatra, dan Sulawesi" dalam buku ini merupakan langkah strategis, paling tidak, untuk pengembangan studi Indonesia/Islam Indonesia. Tulisan sejarah Indonesia dan Islam Indonesia mereka berbasis laporan, surat kabar, buku, artikel, dan catatan-catatan yang berbahasa Belanda. Riset-riset semacam ini, terutama tentang Indonesia dan Islam Indonesia masa sebelum Indonesia merdeka, yang berbasis arsip tentu lebih memiliki data yang lebih *reliable* karena kekuatan originalitas dan informasi yang dikandungnya

Selamat membaca..

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA